

Memperkuat Eksistensi Hukum Adat Melayu di Melayu di Kabupaten Batu Bara

Abdul Latif Hasibuan¹, Muhammad Afif Faiz², Bayu Arnanda³, Herlina Hanum Harahap⁴

¹²³⁴Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

alrainbowcity@gmail.com¹, afif3793@gmail.com², bayuarnanda95@gmail.com³,
lina42harahap@gmail.com⁴

ABSTRACT

The problem discussed in this research is how the ethnic identity of the Batu Bara Malay community is influenced by cultural construction in Batu Bara Regency. The results of the research show that the coal Malay community has highlighted their coal Malay identity with forms of social interaction through the language used in daily life, ethnic symbols, customs, as well as Batu Bara government policies in maintaining the Batu Bara Malay identity in Batu Bara Regency. The Batu Bara Malay tradition, which is still strong and inherent, makes the Batu Bara Malay people express their "I" nature wherever they are. However, with the many ethnic groups in Batu Bara, the reciprocal relations for the coal community are harmonious and there are still cooperative relations between tribes, even these differences do not become a barrier in society.

Keywords: extension, customary law, Batu Bara

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas etnik masyarakat Melayu Batu Bara dalam konstruksi budaya di Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Batu Bara telah menonjolkan identitas Melayu Batu Bara dengan bentuk interaksi sosialnya melalui bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, simbol etnik, adat istiadat, serta kebijakan pemerintahan Batu Bara dalam mempertahankan identitas Melayu Batu Bara di Kabupaten Batu Bara. Tradisi Melayu Batu Bara yang masih kental dan melekat membuat orang Melayu Batu Bara memunculkan sifat ke"aku"annya di mana pun mereka berada. Walaupun demikian dengan banyaknya kelompok etnik yang ada di Batu Bara hubungan timbal balik bagi masyarakat Batu Bara berlangsung harmonis dan masih melakukan hubungan kerja sama antarsuku bahkan perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: ekstensi, hukum adat, Batu Bara

PENDAHULUAN

Batu Bara merupakan sebuah kawasan daerah yang terletak di pantai timur Sumatera. Wilayahnya bersandingan dengan Kabupaten Asahan. Meskipun wilayah keduanya berdekatan, Batu Bara memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan Kabupaten Asahan. Pada dasarnya memang semua daerah itu memiliki ciri khas adat istiadat yang berlaku pada masyarakatnya. Perbedaan itulah yang menjadikan budaya daerah menjadi bagian dari keserasian dalam bingkai pemersatu bangsa. Dengan unsur dan jenis budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia yang meskipun sangat variatif, kita bisa mengetahui seseorang berasal dari Aceh, Batak, Melayu,

Mandailing, Minang, Jawa, Makasar, Ambon atau yang lainnya melalui perilaku dan latar belakang budaya masing-masing. Kesemuanya dipersatukan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Pancasila sebagai kepribadian sekaligus dasar dan falsafah Negara. Prinsip tersebut telah menunjukkan bahwa budaya-budaya daerah tersebut tidak harus dilebur menjadi satu budaya nasional. Justru setiap budaya daerah harus dikembangkan dan dilestarikan untuk memperkaya budaya nasional.

Dalam hal ini peranan lembaga pemerintah harus tetap optimis dalam melestarikan identitas budaya daerah yang ada sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang. Masyarakat Batu Bara identik dengan suku Melayu dalam perilaku keseharian mereka. Baik dari bentuk simbol adat kedaerahan dan juga religiusitas di masyarakat Kabupaten Batu Bara. Kabupaten Batu Bara sebelum pemekaran menjadi kabupaten sendiri merupakan bagian dari gabungan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Walaupun demikian, sebelum dan sesudah pemekaran menjadi sebuah kabupaten sendiri, budaya masyarakat Batu Bara lebih mengedepankan identitas etnik Melayunya, sehingga orang lebih mengenal dengan Batu Bara sebagai suku Melayu.

Melayu di Kabupaten Batu Bara memiliki persinggungan dengan budaya lain. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan adalah superstruktur dari nilai-nilai yang didukung oleh organisasi sosial pada suatu landasan materil yang sesuai, sehingga membentuk suatu konfigurasi, suatu kerangka dasar yang mana sektor-sektor lainnya mendapat bentuk atau suatu Gestalt di mana bagian-bagiannya mendapat makna atau suatu Geist yang memberikan kesatuan kepada pikiran dan perasaan. Presensi kelompok-kelompok etnik dalam masyarakat pluralis dapat memicu kerja sama (*collaboration*) dan akomodasi (*accommodation*) maupun konflik (*conflict*) yang dapat menimbulkan schisme ataupun proaksi baru yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap bentuk interaksi atau relasi antarkelompok.

Hal ini dapat terjadi karena adanya identitas kelompok etnik (*ethnic group identity*) dan nilai-nilai kultural bersama yang diterima secara holistik oleh anggota kelompok untuk membedakannya dengan kelompok lain. Atas dasar tersebut kesetiakawanan kelompok (*ethnic group based solidarity*) maupun kesadaran kelompok etnik dapat meningkat. Sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya yang terpatri dan menjelma dalam sikap, mentalitas serta perilaku anggota kelompok, akan menimbulkan penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*defence*) keanggotaan kelompok. Hal tersebut disebabkan karena munculnya rasa keinginan yang sama dalam bentuk kepercayaan, asal-usul keturunan, mitos-mitos, bahasa dan kepentingan yang bersama.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Batu Bara di Provinsi Sumatera Utara, terkhusus yang terdapat dalam Pasal 3 ada menerangkan bahwa: Kabupaten Batu Bara berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Asahan, yang terdiri atas cakupan wilayah: a. Kecamatan Medang Deras, b. Kecamatan Sei Suka, c. Kecamatan Air Putih, d. Kecamatan Lima Puluh, e. Kecamatan Talawi, f. Kecamatan Tanjung Tiram, dan g. Kecamatan Sei Balai.

Kabupaten Batu Bara adalah daerah pesisir, terletak di pinggir Selat Malaka yang baru dimekarkan Kabupaten Induk Asahan pada tahun 2006 oleh para pejuang dan masyarakatnya yang bergabung dalam organisasi yang dinamakan Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batu Bara (GEMKARA) yang penggerakannya disebut Badan Pekerja Persiapan Pembentukan Kabupaten Batu Bara (BP3KB).

Batu Bara telah ada dan berkembang dengan segala suka dukanya sampai dimekarkan menjadi salah satu kabupaten, di mana negeri ini juga telah dikenal sejak masuknya Islam ke Pulau Sumatera. Menurut seorang sejarawan Islam yang bernama Hamka, dalam suatu tulisannya, kedatangan Islam ke Sumatera dimulai pada abad pertama Hijiah atau abad ketujuh tahun masehi yang dibawa oleh para pedagang (pendatang) dari negeri Arab. Dari tulisannya ini dapat diartikan bahwa Negeri Batu Bara bermula setelah berakhirnya zaman Hindu di Nusantara. Hal inilah yang membuat wilayah Batu Bara tidak didapati tempat-tempat pemujaan agama Hindu seperti arca dewa dan benda pemujaan lainnya.

1. Geografi

Kabupaten Batu Bara menempati area seluas 90.496 Ha dengan iklim tropis. Yang terdiri dari 7 kecamatan serta 100 Desa/ Kelurahan Definitif. Wilayah Kab. Batu Bara di sebelah utara berbatasan dengan Kab. Serdang Bedagai, di sebelah Selatan dengan Kab. Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Simalungun dan di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan, daerah Lima Puluh merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai 239,55 km² atau 26,47 persen dari luas total Kab. Batu Bara. Sedangkan kecamatan Medang Deras merupakan wilayah terkecil dengan luas 65,47 km² atau 7,23 persen dari luas total Kab. Batu Bara.

2. Pemerintahan

Wilayah Administrasi pemerintahan Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan, 93 desa, dan 7 kelurahan yang terdiri dari 1 desa swadaya mula, 25 desa swakarya mula, 6 swakarya madya, 62 desa swasembada mula dan 6 desa swasembada madya yang seluruhnya telah definitif. Dari 100 kepala desa atau lurah, 4 di antaranya dikepalai oleh perempuan atau sekitar 4 persen.

Perilaku masyarakat Melayu Batu Bara dalam melakukan aksi sosialnya di tengah masyarakat sering kali mendapat respons dan reaksi yang baik dari masyarakat di sekitarnya. Perilaku tersebut merupakan bentuk dasar dari ciri mereka yang lebih dikenal dengan orang yang ramah, sopan santun, selalu menghormati yang lebih tua, tata bahasa yang tersusun rapi jika sedang melakukan komunikasi dan suka merendah.

Dengan banyaknya bentuk interaksi yang mereka lakukan, baik itu melalui kontak langsung maupun dengan media lainnya, mereka lebih cepat mendapat kabar dan berita dari orang dan tersebar kepada orang lain, karena pada umumnya masyarakat Melayu Batu Bara suka menggunakan bahasa daerah dan suka bercerita. Kebiasaan masyarakat Melayu Batu Bara dalam aktivitas dan kegiatan bersama seperti halnya dalam bentuk pengajian dan perkumpulan lainnya sering melakukan debat dan diskusi terhadap suatu permasalahan yang ada. Mereka suka berdiskusi antara satu dengan yang lain. Bentuk interaksi itulah yang sampai sekarang mengakar pada pola kehidupan sehari-hari. Kaum pria dan wanita biasanya sama saja dalam melakukan aktivitas dalam banyak diskusi ketika sedang melakukan perkumpulan, baik itu dalam pesta perkawinan, sunatan, perwiratan dan acara-acara lainnya yang menjadi sebuah tradisi yang selalu melekat dalam konstruksi budaya Batu Bara.

Melayu menganggap bahwa sebagai orang yang beradat dan beragamakan Islam harus selalu menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia, tanpa melihat latar belakang yang ada. Sebab, Melayu bernuansakan Islam harus sejalan dengan syariat yang diajarkan dan harus sesuai pula dengan perilaku hidup sehari-hari. Oleh karenanya dalam perilakunya orang Batak dan etnik lain di Batu Bara menurut mereka masih dianggap bagian dari kebutuhan dalam bermasyarakat. Hubungan timbal balik dalam interaksi yang berlaku antara Melayu dan Batak dapat terikuti. Adat istiadat yang digunakan etnik lain seperti etnik Batak dalam beberapa acara seremonial memang tetap menunjukkan ciri khas sesuai dengan adat dan budaya sesuai dengan leluhur dari para pewaris budaya mereka masing-masing. Namun sampai sekarang ini bagi etnik lain di luar etnik Melayu masih belum dapat mendominasi etnik mereka, bahkan mereka telah mampu dalam beradaptasi dengan budaya Melayu di Batu Bara.

Hukum Adat Melayu di Kab. Batu Bara

Pada umumnya setiap kelompok masyarakat di dalam suatu daerah selalu menunjukkan sebuah identitas kesukuan yang terkonstruksi dari sebuah hubungan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tak ubahnya dengan Melayu Batu Bara yang secara sekilas dapat dilihat bahwa Melayu dengan tampilan yang menguatkan Batu Bara dapat disebut dengan daerah Melayu. Dari corak warna yang khas, bentuk-bentuk bangunan, bahasa dan beberapa adat istiadat yang sering digunakan selalu menjadi warna dasar Melayu itu sendiri.

Masyarakat Melayu Batu Bara selalu membawa ciri khasnya jika keluar dari Batu Bara. Hal tersebut karena ketatnya budaya Melayu Batu Bara. Penonjolan etnik bagi masyarakat Melayu Batu Bara menjadi prioritas yang penting dalam mempertahankan ciri khas Melayu. Fanatisme yang mengakar dalam pandangan hidup orang Melayu terhadap budaya memang seharusnya tetap ditanamkan kepada setiap masyarakat Melayu Batu Bara.

Siklus Kehidupan dalam Tradisi Melayu di Batu Bara

Masyarakat Melayu Batu Bara memiliki tradisi yang sangat terkenal dengan berbagai bentuk adat istiadat dan tata upacara dalam siklus kehidupan sejak lahir, ketika hidup dan bahkan sampai meninggal dunia. Kebiasaan Melayu Batu Bara sangat menarik untuk dikaitkan dalam perilaku yang mencerminkan ketaatan hukum dan aturan yang telah disepakati bersama menjadi sebuah tradisi Melayu Batu Bara. Beberapa tradisi dan adat-istiadat Melayu Batu Bara dalam upacara menyambut dan pasca kelahiran antara lain adalah:

- a. Menyambut anak yang baru lahir,
- b. Turun ke sungai, bercukur dan mengayun,
- c. Penambalan nama,
- d. Berkhitan/sunat rasul,
- e. Nikah/kawin,
- f. Kematian/meninggal dunia.

Dalam upacara di atas dilengkapi dengan berbagai peralatan (pakaian, balai, tepak, buah-buahan, dedaunan, makanan, minuman, benda-benda simbolis seperti keris dan lain-lain). Seperti menyambut kelahiran biasanya seorang ibu yang mengandung dan mencapai tujuh bulan, maka ia perlu bersiap-siap memesan bidan beranak atau dukun yang biasanya bertugas menangani kelahiran bayi sesuai dengan adat istiadat Melayu. Setelah sang calon ibu bertemu dengan dukun/bidan anak, maka ia diharuskan membawa tepak yang disertai sejumlah uang dan kain putih, lalu mendorong tepak itu kepada bidan dengan menyatakan "Ibulah/Maklah yang saya minta untuk mengurus saya selama mengurus persalinan ini, lebih kurang saya mohon izin". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sang calon ibu telah ikhlas atas kemauannya sendiri (tanpa paksaan) agar ibu itu dirawat dan diobati dalam persiapan dan proses persalinan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sementara bidan itu telah berusaha menolong sang ibu, maka sang bidan tersebut terbebas dari tuduhan dan tuntutan hukum.

Setelah memasuki waktunya untuk melahirkan dan bayi tersebut selamat dari kandungan ibunya, maka bayi itu dirawat secara seksama. Bayi yang lahir dibersihkan dan tali pusatnya dipotong dan diberi obat oleh bidan. Kemudian uri bayi disimpan dalam periuk tanah yang disediakan orang tuanya. Dalam adat Melayu, bayi tersebut digendong oleh seseorang yang dianggap terhormat oleh keluarga dan kemudian dibawa menghadap kiblat untuk diadzankan pada telinga kanan bayi dan di-iqamatkan pada telinga kiri oleh ayah atau atoknya. Menurut keyakinan orang Melayu, bahwa sang bayi kelak mewarisi karakter orang terhormat dan diharapkan bila kelak bayi besar akan taat melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya.

Setelah anak sudah berumur lima belas hari biasanya anak bayi tersebut dicukur rambutnya. Setelah selesai mencukur rambut anak kemudian disediakan pula air mandinya dengan menggunakan air dalam baskom besar dengan didoakan terlebih dahulu demi keselamatan bayi. Kemudian air baskom yang satu lagi untuk dapat menolak bala. Setelah proses tersebut selesai maka biasanya mereka melakukan marhaban untuk menyambut bayi dan untuk diayunkan. Acara marhaban

dan mengayunkan bayi bertujuan untuk memberikan nyanyian dalam menyambut kelahiran dan memuji Ilahi, karena telah mendapat anugerah dan rahmat dari-Nya. Nyanyian dengan syair yang bernadakan religius membuat orang Melayu Batu Bara menjadi identitas yang jelas. Bahwa hampir setiap acara orang Melayu yang tinggalnya di luar Batu Bara sampai sekarang masih dapat terlihat jika sedang mengadakan acara seperti mengayunkan seorang anak sudah tentu dengan menggunakan marhaban yang bercorakkan seperti Melayu Batu Bara. Pada saat marhaban itulah diselingi dengan peresmian nama si bayi oleh bapak yang membawakan acara.

KESIMPULAN

Masyarakat Melayu Batu Bara telah membentuk relasi budaya yang turun menurun dan dapat berbaur dengan etnik lain sehingga penonjolan identitas Melayu di Batu Bara sangat terlihat jelas. Unsur-unsur dalam identitas etnik masyarakat Melayu Batu Bara menggunakan ciri khas dalam berbahasa, adat-istiadat, ornamen bangunan di pemerintahan yang menggunakan simbol Melayu Batu Bara dan kebijakan pemerintah yang menerapkan untuk menggunakan pakaian adat berupa songket pada jam bekerja. Bagi masyarakat etnik lain selain etnik Melayu yang ada di Batu Bara sangat mudah dalam beradaptasi sehingga dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat dapat berjalan dengan baik sehingga mereka dapat bertahan dan meneruskan keberlangsungan hidup di daerah Melayu Batu Bara. Solidaritas masyarakat Melayu dalam proses pemekaran Batu Bara menjadi Kabupaten Batu Bara pada masa lalu terlihat sangat tinggi sehingga dapat membentuk kekuatan politik dalam memperebutkan kekuasaan. Bagi etnik lain selain Melayu dapat menyatukan tekad yang sama dalam melakukan gerakan masyarakat pemekaran Batu Bara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (1962). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Rusly. (2006). *Adat Budaya Resam Melayu Batu Bara*. PT Puri Delco.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara, 2011.
- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*, UI Press.
- Benedict, R. *Pola-Pola Kebudayaan*. Pustaka Rakyat.
- Geertz, Hilderd., & A. Rahman Zainuddin (penj.) (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Yayasan Ilmu Sosial.
- Husny, T.H.M. lah. (1975). *Lintasan Sejarah dan Budaya Penduduk Melayu Sumatera Timur (1892-1950)*. B.P. Husny.
- Kaplan, David., & Manners, AA. (1999). *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Kertapradja, Koswara. (2002). *Otonomi Daerah untuk Demokrasi dan Kemandirian Rakyat*. Candi Cipta Paramuda.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mansyuri, DR., dan Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis*. PT Refika Aditama.
- Marzali, A. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana.
- Morna, M.Y. (2010). *Sejarah Batu Bara dari Masa ke Masa*. Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widyasastra.
- Ridwan, T. Amin. (2005). *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*. USU Press.
- Suparlan. S. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antarsukubangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.